

**SEMINAR KEPIMPINAN JATI DIRI DI KALANGAN PEWARIS BUDAYA
SEMPENA SAMBUTAN BULAN BAHASA KEBANGSAAN
DAN KONVENSYEN DUNIA MELAYU DUNIA ISLAM (DMDI) 2015
Auditorium Hang Tuah, Perkampungan Hang Tuah, Melaka, Malaysia
Rabu, 21 Oktober 2015**

**MENGHAYATI JATI DIRI DAN PATRIOTISME
MELALUI PROGRAM SENI BUDAYA**

Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang
Biro Sosio Budaya dan Warisan, DMDI, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

**MELAKA
2015**

MENGHAYATI JATI DIRI DAN PATRIOTISME MELALUI PROGRAM SENI BUDAYA

Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang
Biro Sosio Budaya dan Warisan, DMDI, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

E-mail: datukmalik58@gmail.com
malik@umrah.ac.id

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi ini upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan jati diri dan patriotisme di kalangan generasi bangsa Melayu sangat mustahak dilakukan. Jika tidak, dikhawatirkan bangsa Melayu, khususnya generasi muda, akan terpengaruh oleh nilai-nilai budaya negatif yang berasal dari luar, yang tak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tamadun Melayu. Di samping itu, masuknya pelbagai budaya asing sebagai ikutan dari derasny arus globalisasi dapat membawa akibat terjejasnya nilai-nilai budaya dan tamadun Melayu yang terala sehingga harus diantisipasi secara cerdas, arif, kreatif, dan inovatif.

Di antara upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pengaruh budaya global yang negatif itu adalah dengan diselenggarakannya program-program seni budaya. Program semacam ini tak semata-mata efektif untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan tamadun Melayu yang terala, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran generasi Melayu, khususnya generasi muda, terhadap tanggung jawab mempertahankan jati diri dan patriotisme agar keberadaan bangsa Melayu tetap diperhitungkan dalam persaingan dalam segala bidang kehidupan di dunia ini.

Secara umum, program-program seni budaya bertujuan untuk mengekalkan, mengembangkan, dan membina seni budaya Melayu. Dengan pengekaln dimaksudkan agar semua jenis seni dan budaya Melayu dapat dipertahankan dan nilai-nilainya yang terala dapat dipertahankan sebagai pedoman nilai bagi bangsa

Melayu dalam menjalani kehidupan. Kegiatan pengembangan dimaksudkan agar seni budaya Melayu yang elok dan nilai-nilai yang terala dikenal luas, tak hanya di kalangan bangsa-bangsa rumpun Melayu, tetapi juga di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia. Pada gilirannya, jenis-jenis seni budaya Melayu dan nilai-nilainya diperhitungkan dan menjadi bagian dari seni budaya manusia sejagat. Pembinaan seni budaya Melayu pula dimaksudkan untuk meningkatkan mutu beraneka ragam seni budaya Melayu yang telah wujud selama ini sehingga keberadaannya dapat setara dengan seni budaya bangsa-bangsa sedunia, bahkan sangat mungkin dapat mengatasi keberadaan seni budaya bangsa-bangsa lain asal dibina secara bersungguh-sungguh dan terus-menerus.

Setiap jenis dan cabang seni budaya Melayu, khususnya seni budaya tradisional, tak hadir dalam keadaan kosong belaka. Di dalamnya terkandung nilai-nilai terala yang dijunjung tinggi oleh bangsa Melayu zaman-berzaman. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan bangsa Melayu yang telah wujud sejak lama dan masih tetap bertahan sampai setakat ini. Nilai-nilai terala yang dianggap baik itulah yang dijadikan pedoman oleh bangsa Melayu dalam menjalani kehidupan bersama bangsa-bangsa lain di dunia ini. Pada gilirannya, nilai-nilai terala itu membentuk jati diri dan patriotisme di kalangan bangsa Melayu, bukan sekadar media hiburan belaka. Oleh sebab itu, pelbagai jenis dan cabang seni budaya Melayu memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Melayu. Atas dasar itulah, keberadaannya seyogianya dipertahankan dan fungsinya di kalangan pemilik sahnya harus terus-menerus ditingkatkan.

Semua jenis dan cabang seni budaya Melayu mengandungi tiga unsur utama: bahasa Melayu, adat-istiadat dan budaya Melayu, dan nilai-nilai keislaman yang diyakini oleh bangsa Melayu. Ketiga-tiga unsur utama itu mewujudkan jati diri dan patriotisme bangsa Melayu. Dengan demikian, program seni budaya Melayu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya mempertahankan keberadaan bangsa Melayu di dunia ini.

2. Bahasa Melayu

Jati diri seni budaya Melayu telerlah melalui bahasa Melayu. Hal itu disebabkan oleh bahasa Melayu menjadi sarana pengucapan dan atau persembahan seni budaya Melayu. Sesuatu jenis dan cabang seni budaya disebut seni budaya Melayu karena menggunakan bahasa Melayu. Oleh sebab itu, semua jenis dan cabang seni budaya Melayu menggunakan bahasa Melayu.

Melalui program seni budaya, kita dapat menghayati keistimewaan, keindahan, keelokan, dan keunggulan bahasa Melayu. Penghayatan, sebaik-baiknya disertai pengetahuan dan pemahaman, itu menyadarkan kita akan jati diri kita yang tercermin di dalam bahasa Melayu yang digunakan itu. Pada gilirannya, patriotisme bangsa Melayu pun menjadi bangkit untuk melanjutkan perjuangan untuk memartabatkan bahasa Melayu sebagaimana yang telah dilakukan oleh nenek moyang bangsa Melayu sejak 5.000 tahun lampau.

Bagaimanakah keistimewaan, keindahan, keelokan, keunggulan, dan kehebatan bahasa Melayu itu? Untuk menjawab tanyaan itu, ada baiknya kita rujuk pandangan para pakar bangsa asing untuk menjaga objektivitas sekaligus menghindari subjektivitas jika yang dirujuk adalah pandangan para pakar dari kalangan bangsa Melayu sendiri. Beberapa pandangan dan hasil kajian mereka disajikan berikut ini.

Bahasa Melayu telah lama dikenal dan memainkan peranan istimewanya sebagai bahasa internasional (Mees 1957:16; van Ophuijsen, 1910; dan Collins, 2011:xvii). Keistimewaan itu disebabkan oleh persebarannya sangat luas di Asia, khususnya di Asia Tenggara, sehingga menjadi satu dari lima bahasa yang memiliki jumlah penutur terbanyak di dunia.

Selain itu, faktor yang paling menentukan adalah kewibawaannya sebagai bahasa diplomasi utama dan satu-satunya yang digunakan oleh kerajaan-kerajaan tradisional nusantara. Dalam hal ini, para raja nusantara pada masa lampau sangat setia dan hanya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa diplomasi, sama ada dalam perhubungan diplomatik dengan sesama mereka (penguasa nusantara) maupun dengan penguasa dan atau pelaku bisnis bangsa asing yang berhubung dengan mereka. Sikap yang diterapkan secara konsisten di dalam kebijakan kerajaan-kerajaan

nusantara itu telah menjulangkan nama bahasa Melayu di kalangan masyarakat internasional pada masa itu, termasuk di kalangan para pemimpin bangsa asing yang berhubung dengan para penguasa tempatan (nusantara).

Menurut *Ensiklopedia Bahasa Utama Dunia* (1998:56), masuknya Islam ke dunia Melayu makin meningkatkan bahasa Melayu sebagai bahasa internasional dalam dunia Islam dan menjadi bahasa kedua terbesar dan terpenting kedua setelah bahasa Arab (*www.prihatin.net*). Di samping itu, bahasa Melayu telah digunakan sebagai alat pengembangan ilmu-pengetahuan di nusantara, yang sebagai bahasa agama dan ilmu-pengetahuan mencapai puncaknya sampai awal abad ke-20 yang berpusat di Kesultanan Riau-Lingga (lih. Collins, 2011:29).

Antonio Galvão, Gubernur Portugis di Maluku (1536—1539) menulis sebagai berikut.

“Sekarang ini Bahasa Melayu telah menjadi mode; kebanyakan dari mereka [masyarakat Maluku Utara] menggunakannya dan mengembangkan dirinya dengan bahasa itu di seluruh daerah mereka, seperti halnya Bahasa Latin di Eropa,” (Jacobs, 1970 dalam Collins, 2011:29).

Menurut Francois Valentijn, pendeta sekaligus pakar sejarah berkebangsaan Belanda, pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang telah mengalami kemajuan pesat dan telah menyamai bahasa-bahasa Eropa. Berikut ini penuturannya (lihat Nik Sapiah Karim dkk., 2003:14 dan Hassim dkk., 2010:4).

“Bahasa mereka, bahasa Melayu, bukan hanya dituturkan di daerah pinggir laut, tetapi juga digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan di segala negeri Timur, sebagai suatu bahasa yang dapat dipahami di mana-mana sahaja oleh setiap orang, tidak ubahnya seperti bahasa Perancis atau Latin di Eropa atau sebagai bahasa *Lingua Franca* di Itali dan di Levant. Sungguh luas tersebaranya bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tidaklah mungkin kita kehilangan jejak karena bahasa itu bukan sahaja dipahami di Parsi, bahkan lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sehingga Kepulauan Filipina.”

Pada 1849 Pemerintah Hindia-Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Berkaitan dengan itu muncullah masalah bahasa pengantar yang harus digunakan. Dalam menyikapi persoalan itu, Gubernur Jenderal Rochussen dengan tegas

berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena sudah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia Timur (Nusantara). Penegasan itu dilakukannya setelah menyadari keadaan bahwa bahasa Melayu pun telah menyebar luas di kalangan masyarakat Jawa yang digunakan sebagai bahasa kedua.

Ch. A. van Ophuijsen, profesor bahasa berkebangsaan Belanda, menulis banyak hal tentang bahasa Melayu. Di dalam bukunya *Maleische Spraakkunst* (1910 dan 1915) yang diterjemahkan oleh T.W. Kamil ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tata Bahasa Melayu* (1983), penyusun Ejaan Bahasa Melayu dengan huruf Latin (Rumi) (1901) itu, antara lain, menjelaskan hal-hal berikut.

1. Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera.
2. Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang sehingga bahasanya berpengaruh di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai pelbagai pulau di Kepulauan Hindia Timur (Kepulauan Indonesia, *pen.*), antara lain Kalimantan.
3. Semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir hanya menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur.
4. Pelbagai suku bangsa di antara penduduk kepulauan itu menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.
5. Kalangan raja pribumi memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyuratnya dengan pemerintah (maksudnya Pemerintah Hindia-Belanda, *pen.*) dan antara sesamanya.
6. Semua surat-menyurat antara pegawai negeri Eropa dan pribumi pun dilangsungkan dalam bahasa itu.
7. Penyebaran bahasa Melayu telah terjadi selama berabad-abad sehingga dapat disebut bahasa internasional, yang terutama dipakai di dalam bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja lain.
8. Bahasa Melayu itu menonjol karena sederhana susunannya dan sedap bunyinya, tak ada bunyinya yang sulit diucapkan oleh orang asing.
9. Bahasa Melayu dapat menjalankan peranannya sebagai bahasa internasional karena syarat kemantapannya telah dipenuhi dengan baik, yang menjadi salah satu cirinya yang terpenting.

Di Indonesia pada awal abad ke-20 dalam perjuangan melawan penjajah Belanda, muncul kesadaran akan mustahaknya persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan satu bahasa persatuan atau bahasa kebangsaan untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia. Dalam hal ini, bahasa yang dipilih menjadi **bahasa persatuan** adalah **bahasa Melayu**. Untuk itu, para pemuda Indonesia menyelenggarakan kongres.

Pada Kongres I Pemuda Indonesia muncul dua pendapat untuk nama bahasa kebangsaan Indonesia. Muh. Yamin mengusulkan nama ***bahasa Melayu***, sebagaimana nama asalnya, sedangkan M. Tabrani mengusulkan nama baru untuk bahasa itu yaitu ***bahasa Indonesia***. Alhasil, Kongres I Pemuda Indonesia pada 2 Mei 1926 menyetujui nama **bahasa Indonesia** seperti yang diusulkan M. Tabrani (lih. Kridalaksana, 2010:13—18).

Pada Kongres II Pemuda Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta, 28 Oktober 1928 bahasa Melayu yang diberi nama baru ***bahasa Indonesia***, sesuai dengan usul M. Tabrani yang diterima secara aklamasi oleh peserta Kongres, dikukuhkan menjadi bahasa persatuan sekaligus bahasa perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Alhasil, dalam waktu hanya tujuh belas tahun sejak 1928 dengan menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) sebagai alat perjuangan, bangsa Indonesia berhasil merebut kembali kemerdekaannya. Padahal, sebelum itu Indonesia, konon, sudah berjuang ratusan tahun, tetapi tak mampu mengusir penjajah.

Kenyataan yang diperikan di atas membuktikan bahwa bahasa Melayu memiliki kedudukan yang istimewa dalam sejarah perjalanan bangsa Melayu di nusantara. Selain itu, bahasa Melayu juga memainkan peranan yang amat penting dalam perjuangan melawan penjajah, terutama di Indonesia dan Malaysia. Karena program seni dan budaya Melayu menampilkan jenis dan cabang-cabang seni budaya Melayu yang menggunakan bahasa Melayu, program tersebut dapat meningkatkan apresiasi generasi Melayu terhadap bahasa Melayu. Bersamaan dengan itu, program semacam itu juga tentulah mampu mengekalkan jati diri dan meningkatkan semangat patriotisme di kalangan generasi Melayu.

3. Adat-Istiadat dan Budaya Melayu

Pelbagai jenis dan cabang seni budaya Melayu, khasnya seni budaya tradisional, sama ada secara tersurat ataupun tersirat, mengikuti peraturan atau ketentuan adat-istiadat dan mengandungi nilai-nilai terala budaya Melayu. Oleh sebab itu, perkara-perkara yang berhubung dengan adab, sopan-santun, dan budi pekerti sangat diperhatikan di dalam setiap jenis dan cabang seni budaya Melayu. Kesemua perkara itu berhubung erat dengan kecerdasan, kearifan, dan keyakinan bangsa Melayu dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena mengandungi nilai-nilai mulia yang dianggap baik itulah, jenis dan cabang-cabang seni budaya itu masih kekal hingga setakat ini di kalangan bangsa Melayu.

Banyak sekali jenis dan cabang seni budaya Melayu itu. Di dalamnya ada (1) kesusasteraan: cerita rakyat, hikayat, dan lain-lain (prosa lisan dan tulis), mantra, ungkapan atau pepatah, pantun, syair, gurindam, nazam, dan lain-lain (puisi lisan dan tulis), (2) lagu-lagu rakyat, (3) tari tradisional, (4) pakaian tradisional, (5) permainan rakyat, (6) seni lukis, (7) seni rupa, (8) seni terapan (ragam hias, tenunan, batik, arsitektur tradisional, dan lain-lain), dan sebagainya. Di dalam kesemua jenis dan cabang seni budaya itu terdapat unsur kecerdasan, kearifan, dan keyakinan bangsa Melayu sehingga sangat bermanfaat bagi generasi Melayu apabila dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan di dalam kehidupan ini.

Sekadar untuk dijadikan contoh berikut ini diperikan beberapa cabang seni budaya Melayu dan keistimewaan yang terkandung di dalamnya. Yang pertama disajikan pantun.

*Pucuk pauh delima batu
Anak sembilang di telapak tangan
Walau jauh beribu batu
Hilang di mata di hati jangan*

Pantun di atas sangat jelas menampilkan kecerdasan dan kearifan bangsa Melayu. Amanatnya tiada lain untuk menegaskan bahwa perhubungan silaturrahim tak boleh putus walaupun kita hidup di tempat yang berjauhan. Lebih daripada itu, pantun itu juga menyiratkan bahwa hidup berjauhan di antara orang yang saling mengasihi atau mencintai sesungguhnya sakit (menanggung rindu). Di situlah letaknya kecerdasan dalam menggunakan sampiran (pembayang) pantun tersebut.

Pucuk pauh itu tinggi, sedangkan pohon delima batu rendah. Sampiran ini digunakan untuk membayangkan hidup berjauhan di tempat tinggal yang berbeda. Sebagai akibatnya, orang yang saling menyayangi akan berasa sakit menanggung rindu. Hal itu dibayangkan dengan anak sembilang di telapak tangan. Bukankah sembilang memiliki sengat dan luar biasa pula bisanya. Begitulah kira-kira perumpamaan sakit menanggung rindu. Pantun “pucuk pauh” menunjukkan begitu luar biasanya kecerdasan orang Melayu, khasnya dalam memahami dan memaknai kehidupan ini.

*Kalau roboh Kota Melaka
Papan di Jawa kami dirikan
Kalau sungguh bagai dikata
Nyawa dan badan kami serahkan*

Sampiran atau pembayang pantun di atas mengisyaratkan makna bahwa orang Melayu itu (1) pekerja keras (memiliki etos kerja yang baik) dan (2) tak pernah berputus asa. Isinya pula menampilkan amanat bahwa (1) orang Melayu suka berterus terang (apa yang dikata itu pulalah yang dikota) dan (2) bangsa Melayu rela berkorban apa saja, termasuk berkorban nyawa, demi bangsa dan negaranya (konsisten dan konsekuen). Di situlah letaknya nilai jati diri dan patriotisme pantun “Kota Melaka” tersebut.

*Makan sirih berpinang tidak
Pinangnya ada di Melaka
Makan sirih mengeyang tidak
Sebab budi dengan bahasa*

Pantun di atas berhubung dengan adat-istiadat orang Melayu. Dalam hal ini, setiap acara adat dimulakan dengan makan sirih. Adat makan sirih itu merupakan lambang bahwa bangsa Melayu sangat menjunjung tinggi budi bahasa. Budi bahasa itulah jati diri sekaligus kebesaran bangsa Melayu.

Lambang dan makna pelbagai ragam hias Melayu pun biasa disampaikan dalam bentuk pantun. Berikut ini contohnya.

*Hiasan Pucuk Rebung Duduk
Berpada dengan bunga sekuntum
Laku elok perangai pun elok
Hilir dan hulu namanya harum*

Pantun di atas menjelaskan lambang dan makna ragam hias yang bercorak (motif) *Pucuk Rebung Duduk* yaitu salah satu ragam (variasi) dari corak Pucuk Rebung dalam Ragam Hias Melayu (untuk tenun, batik, sulam, hiasan dinding, dan sebagainya). Dengan pantun itu, orang akan mengetahui setiap lambang yang digunakan dalam ragam hias Melayu beserta maknanya. Dalam hal ini, lambang yang digunakan semuanya yang bermakna baik dan mulia menurut orang Melayu.

Selain pantun, syair juga menampilkan nilai adat-istiadat dan budaya yang dijunjung tinggi oleh bangsa Melayu. Beberapa contoh syair disajikan berikut ini.

*Kehidupan rakyat janganlah lupa
Fakir miskin hina dan papa
Jangan sekali tuan nan alpa
Akhirnya bala datang menerpa*
(Raja Ali Haji, 1858)

Syair di atas mengingatkan para pemimpin supaya memperhatikan kesejahteraan rakyat. Setiap pemimpin wajib menolong rakyat, terutama mereka yang kurang beruntung dalam hidupnya.

*Inilah nasihat ayahanda tuan
Kepada anakanda muda bangsawan
Nafsu yang jahat hendaklah lawan
Supaya anakanda jangan tertawan*
(Raja Ali Haji, 1858)

Bait syair di atas juga dipetik dari karya Raja Ali Haji *rahimahullah* dalam buku beliau *Tsamarat al-Muhimmah* (1858). Nasihat yang terkandung dalam syair tersebut adalah agar orang muda-muda senantiasa mengendalikan hawa nafsu supaya tak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela. Pendek kata, kesemua nilai kebajikan yang diajarkan oleh adat-istiadat dan budaya Melayu dapat disampaikan dengan menggunakan syair.

Jenis kesusastraan yang juga menampilkan nilai-nilai adat-istiadat dan budaya Melayu yang luhur adalah gurindam. *Genre* puisi dua baris se bait itu sangat mangkus (efektif) digunakan untuk menyampaikan tunjuk ajar Melayu.

*Dengan bapa jangan durhaka
Supaya Allah tidak murka*

*Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat*

*Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai*
(Raja Ali Haji, 1847)

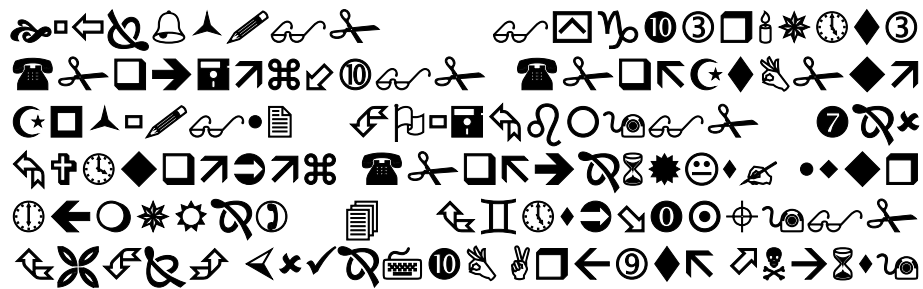
Bait-bait gurindam di atas juga dipetik dari karya Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas* (1847). Kesemua amanat Raja Ali Haji dalam bait-bait gurindam di atas memang dianjurkan oleh adat-istiadat dan budaya Melayu. Tiga bait gurindam itu berisi wasiat untuk menjaga perhubungan yang baik di antara ibu-bapa dan anak-anak. Jika perkara itu dapat diamalkan dalam hidup ini, kehidupan keluarga akan bahagia.

Tak semua jenis dan cabang seni dan budaya Melayu disajikan di dalam makalah singkat ini. Walaupun begitu, contoh-contoh yang ditampilkan itu dianggap memadai untuk membuktikan bahwa pelbagai jenis dan cabang seni budaya Melayu, khususnya seni budaya tradisional, mengandungi nilai-nilai terala yang dijunjung tinggi dalam adat-istiadat dan budaya Melayu. Oleh sebab itu, karya seni budaya itu pun menyerlahkan jati diri dan semangat patriotisme bangsa Melayu.

4. Agama Islam

Melayu identik dengan Islam. Hal itu disebabkan oleh orang Melayu memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, ciri Melayu adalah beragama Islam.

Agama Islam mengajarkan manusia supaya mengikuti ajaran Islam secara keseluruhan atau menyeluruh (*kaffah*), bukan separuh-separuh atau setengah-setengah. Hal itu sesuai dengan firman Allah berikut ini.



Artinya:

“Hai, orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah kamu turut langkah-langkah

syaitan. Sesungguhnya, syaitan itu musuh yang nyata bagimu,” (Q.S. Al-Baqarah:208).

Selari dengan petunjuk Allah itu, karya-karya seni budaya yang mengandung dan atau tak bertentangan dengan ajaran agama Islam akan dipandang tinggi dan mulia oleh orang Melayu. Oleh sebab itu, banyak karya seni budaya Melayu yang mengandung nilai-nilai keislaman berhubung dengan akidah, ibadah, akhlak (budi pekerti), dan muamalah (perhubungan dengan sesama manusia).

- (1) *Pangkal berbelit di pohon jarak
Jarak tumbuh di tepi serambi
Jalan ditegah oleh syarak
Inilah hukum dibencikan Nabi*
- (2) *Buah kepayang dibelah-belah
Taruh ke dalam raga rotan
Hendak sembahyang takbirnya salah
Hati di dalam diharu syaitan*
- (3) *Terang bulan bagai diukir
Pinang sendawa dari Mengkasar
Jangan tuan berjanji mungkir
Tuntut dakwa di Padang Mahsyar*
- (4) *Orang belayar bertimbang harus
Patah kemudi sepanjang pantai
Tuan laksana cindai halus
Alah dibeli menang dipakai*

Empat rangkap pantun di atas dipetik dari buku *Perhimpunan Pantun Melayu* (1877) karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau yaitu penulis dari Kesultanan Riau-Lingga yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji. Pantun-pantun itu masing-masing berkenaan dengan masalah-masalah (1) akidah, (2) ibadah, (3) akhlak (budi pekerti), dan (4) muamalah.

Selain pantun, syair Melayu pun banyak yang mengandung nilai-nilai keislaman. Marilah kita perhatikan syair-syair berikut ini.

- (1) *Nabi Muhammad rasul yang mulia
Ialah penghulu segala dunia
Barang siapa berimankan dia
Dunia akhirat mendapat bahagia*

- (2) *Tiada diindahkan Nabi Muhammad
Bersungguh-sungguh juga mengajar ummat
Melepaskan daripada kafir zhalalat
Di Negeri akhirat boleh selamat*
- (3) *Sifat kepujian dihimpun kepadanya
Sifat kecelaan jauh daripadanya
Hai segala kamu umatnya
Ikut olehmu akan jalannya*
- (4) *Lalu disuruhnya hantar pulang
Takutkan fitnah Yahudi jembalang
Tiada berapa lamanya selang
Mamanya balik ke negeri terbilang*

Rangkaian bait syair di atas dikutip dari *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (1893/1894) karya Raja Ali Haji. Bait-bait syair itu juga mengandungi amanat berkenaan dengan (1) akidah, (2) ibadah, (3) akhlak, dan (4) muamalah.

Gurindam pun menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai amanat utamanya. *Gurindam Dua Belas* (1847) karya Raja Ali Haji, misalnya, seluruhnya berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

- (1) *Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah*
- (2) *Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang*
- (3) *Apabila perut terlalu penuh
Keluurlah fiil yang tiada senonoh*
- (4) *Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu*

Bait-bait gurindam di atas masing-masing berkaitan dengan perkara-perkara (1) akidah, (2) ibadah, (3) akhlak, dan (4) muamalah. Kenyataan itu membuktikan bahwa Gurindam Dua Belas berisikan ajaran agama Islam dan memang dimaksudkan oleh pengarangnya untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui karya sastra.

Uraian di atas beserta contoh-contohnya menjelaskan bahwa pelbagai jenis dan cabang seni budaya Melayu banyak yang mengandungi unsur keislaman. Hal itu

disebabkan oleh nilai-nilai keislaman memang menjadi jati diri bangsa Melayu. Di samping itu, ajaran Islam yang terkandung di dalam karya-karya seni budaya itu dapat menumbuhkan semangat patriotisme di kalangan generasi Melayu.

5. Penutup

Program seni budaya Melayu memberikan manfaat berganda bagi orang Melayu, khususnya generasi muda. Program semacam itu dapat memperkenalkan pelbagai jenis dan cabang seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Melayu sejak dahulu. Dengan program ini, diharapkan apresiasi generasi Melayu terhadap seni budaya warisan bangsanya menjadi lebih baik sekaligus menjadi penangkal dari pengaruh budaya global yang negatif.

Dengan mengikuti program-program seni budaya Melayu, generasi muda kita akan semakin menyadari akan kekayaan nilai-nilai terala yang terkandung di dalam karya-karya seni budaya Melayu warisan bangsanya. Kesadaran itu diharapkan akan memicu dan memacu semangat mereka untuk terus mengekalkan, membina, dan mengembangkan seni budaya warisan yang agung itu agar keberadaannya tetap sejajar dengan seni budaya bangsa-bangsa sedunia. Pada gilirannya, jati diri generasi Melayu dapat diperkokoh dan bersamaan dengan itu semangat patriotisme mereka pun akan terus meningkat dalam membela marwah bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik dan Hasan Junus. 2000. “Studi tentang Himpunan Karya Raja Ali Haji”. Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan PPKK, Unri.
- Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau sebagai Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdul Malik, Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Abdul Malik. 1992. “Perkembangan Bahasa Melayu Masa Kini: Kasus Indonesia”. Makalah *Seminar Internasional Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan Bangsa Asean dan Bangsa Serumpun*, Tanjungpinang, 7—10 September 1992.
- Abdul Malik. 2013. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik. 2014. *Kehalusan Budi Memartabatkan Jati Diri: Tinjauan Karya-Karya Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Abdul Malik. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Bell, Rogers T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsfort.
- Collins, James T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fishman, Joshua A. 1974. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. 1877. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Diselenggarakan oleh Elmustian Rahman (2002). Pekanbaru: Unri Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.

- Puar, Yusuf Abdullah (*Ed.*). 1985. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Raja Ali Haji. 1858. *Tsamarat al-Muhimmah*. Dalam Abdul Malik (*Ed.*) (2013). Depok: Komodo Books.
- Shahrudin Hassim, Ahmad Zulhusny bin Rozali, dan Puan Norshabihah Ahmad. 2010. “Memperkasa Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa”, Kertas kerja Seminar Pendidikan Melayu Antarabangsa, Perlis, 2010.
- Van Ophuijsen, Ch. A. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.

BIODATA SINGKAT PEMBENTANG KERTAS KERJA

Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. adalah Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia.

Beliau menulis buku ilmiah (ilmu pengetahuan), artikel, esai, cerpen, dan puisi yang diterbitkan di pelbagai media cetak dan media *online* di Indonesia dan Malaysia. Beliau juga menjadi pembentang kertas kerja di dalam dan luar negara. @